

LAPORAN HASIL PENELITIAN
INSTITUSIONAL PRODI

JUDUL:

**KEMAMPUAN GURU PENJASORKES DALAM MENYUSUN ALAT EVALUASI
HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SLEMAN 2016**



Oleh:

Dr. Guntur, M.Pd
Riky Dwihandaka, M.Or
Abdul Mahfudin Alim, M.Pd
Danang Pujo Broto, M.Or

**Penelitian ini dibiayai dengan dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016
Dengan SK Dekan Nomor 599.8/UN34.16/PL/2016**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
PENDIDIKAN JASMANI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

1. Judul : Kemampuan Guru Penjasorkes Dalam Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Sleman 2016

2. Tim Pengusul:

- a. Ketua Pelaksana : Dr. Guntur, M.Pd
- b. NIP : 198109262006041001
- c. Pangkat / Gol : Penata Tk I/ III d
- d. Jabatan Fungsional : Lektor 300
- e. Bidang Keahlian : Evaluasi
- f. Pengampu Matakuliah : a) Evaluasi Pembelajaran Penjas
b) Assesmen Olahraga
c) Metodologi Penelitian
d) Statistik

- g. Anggota : a) Riky Dwihandaka, M.Or.
b) Abdul Mahfudin Alim, M.Pd
c) Danang Pujo Broto, M.Or

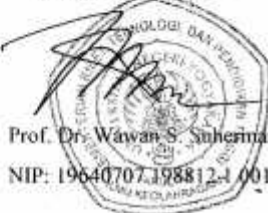
- h. Anggota Mahasiswa : a) Tatag Subeni
b) Slamet Riyadi

- i. Lokasi Kegiatan : Kab. Sleman
- j. Jumlah Biaya Yang Diusulkan: Rp. 12.000.000,-

Yogyakarta, 17 April 2016

Mengetahui:

Dekan FIK LINY



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP: 196407071988121001

Ketua Tim,

Dr. Guntur, M.Pd
NIP 198109262006041001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah Dan Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
1. Kemampuan Guru Penjasorkes.....	
2. Evaluasi Hasil Belajar.....	5
3. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan.....	7
4. Penyusunan Alat Evaluasi Hasil Belajar Pembelajaran Penjasorkes.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	14
A.Desain Penelitian.....	14
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	14
C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	15
D. Teknik Analisis Data.....	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA	
A. Hasil Penelitian.....	15
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	16
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	30
B. Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	32

KATA PENGANTAR

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, maka penelitian dengan judul: "Kemampuan Guru Penjasorkes Dalam Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Sleman", dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dapat dilaksanakan mulai tanggal 2 Juni sampai 18 November 2016. Kegiatan ini dapat terlaksana karena bantuan dan koordinasi dengan berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ketua KKG Kabupaten Sleman yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan baik dan lancar
3. Segenap Bapak dan Ibu Guru Penjasorkes di wilayah Kabupaten Sleman
4. Semua pihak yang telah membantu kelancaran jalanya kegiatan ini

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan amal baiknya.

Tim Peneliti

KEMAMPUAN GURU PENJASORKES DAKLAM MENYUSUN ALAT EVALUASI HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2016

Oleh

Dr. Guntur, M.Pd
Riky Dwihandaka, M.Or
Abdul Mafudin Alim M.Pd
Danang Pujo Broto, M.Or

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru Penjasorkes menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa meliputi perencanaan dan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani oleh guru di KKG Kabupaten Sleman. Pencapaian hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru. Aspek-aspek yang sangat berperan penting dalam evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah perencanaan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 22 guru pendidikan jasmani yang sudah bersertifikasi sekolah dasar yang tergabung pada KKG Se-Kabupaten Sleman dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian adalah kemampuan guru Penjasorkes menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa meliputi perencanaan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru pada 22 SD Se-Kabupaten Sleman secara keseluruhan adalah 76,36% atau dikategorikan baik; (2) melakukan pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru di 22 SD Se-Kabupaten Sleman secara keseluruhan adalah 82,42% atau dikategorikan sangat baik.

Kata kunci: Kemampuan, Alat Evaluasi Hasil Belajar, Pendidikan Jasmani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (BSNP, 2007: 14). Berdasarkan tujuan tersebut walaupun sebagian besar dominan dengan menitikberatkan perhatian pada ranah psikomotor namun tidak mengabaikan ranah kognitif dan afektif siswa. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengembangan pengalaman belajar melalui pendidikan jasmani.

Peranan penting pendidikan jasmani di sekolah adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dipilih dan dilaksanakan dengan sistematis (Rusli Lutan, 2001: 17). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Dalam kurikulum kelompok mata pelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat menguasai suatu standar kompetensi. Mata pelajaran penjasorkes digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif afektif dan psikomotor siswa dalam melakukan tugas-tugas dengan standar performa sehingga hasil pembelajarannya berupa penguasaan seperangkat kompetensi.

Faktor-faktor pendukung penting dalam penguasaan materi pembelajaran penjasorkes antaralain adalah seseorang siswa harus mampu menunjukkan kompetensi dalam ketiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang terkait dengan tiap materi yang telah disampaikan oleh guru. Penguasaan domain kognitif harus mencakup seperti sub-domain teknik keterampilan, strategi, prinsip-prinsip gerakan, aturan, peralatan dan keselamatan. Sedangkan penguasaan domain psikomotor dalam tiap materi secara efektif perlu di kuasai pada dua aspek yaitu produk dan proses kinerja dari masing-masing keterampilan dalam materi.

Pelaksanaan pengujian kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh para guru yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tes, dan cara menyusunnya sesuai karakteristik materi (Nurhasan, 2001: 9). Kemampuan untuk melakukan penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa

merupakan salah satu keterampilan profesional yang harus dikuasai oleh guru. Keterampilan ini harus dimiliki oleh guru sebab berkaitan dengan siswa yang akan diukur kemampuan belajarnya.

Keberhasilan penilaian hasil belajar siswa akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengkonstruksi alat ukur, dan menggunakan alat ukur yang telah dikonstruksi itu dengan cara yang benar, serta kemampuan menganalisis informasi yang dihasilkan oleh alat ukur itu. Bila keseluruhan kemampuan itu tidak dikuasai oleh guru, maka kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dalam pengukuran hasil belajar, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kerugian bagi siswa.

Berdasarkan observasi awal pada lima SD yang tersebar pada wilayah kabupaten kabupaten Sleman didapatkan pelaksanaan pengujian kompetensi siswa pada tiap materi sudah dilaksanakan oleh para guru penjasorkes selama ini menggunakan tes buatan sendiri dengan metode penilaian yang beranekaragam antarlain: (1) Tes praktik, (2) Pengamatan, (3) Tes tertulis, (Portofolio, (4) Tes Lisan. Selama digunakan oleh para guru penjas sebagai alat penilaian ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran penjasorkes instrumen tersebut belum pernah diadakan suatu tahapan uji empirik berupa review alat instrument kepada para ahli sebagai salah satu syarat suatu instrumen yang layak digunakan

Permasalahan yang sering dihadapi guru penjasorkes dalam menyusun instrumen untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa terletak pada validitas dan reliabilitas. Pengembangan dan penyusunan instrumen penilaian masih sangat terbatas pada pengetahuan dan pemahaman tentang tes masing-masing guru penjasorkes. Hasil penilaian keterampilan sering dipengaruhi oleh bias karena guru sebagai *rater* melakukan penilaian dilakukan sendiri tanpa melibatkan guru yang lain sebagai kolabolator.

Guru penjasorkes masih banyak melakukan penilaian berorientasi pada aspek hasil dengan menggunakan tes keterampilan olahraga yang beragam jenisnya secara terpisah-pisah sehingga tidak relevan dengan tuntutan materi sesuai kurikulum yang mengedepankan pencapaian kompetensi. Pada penilaian proses belum banyak memperhatikan aspek yang menekankan pada komponen-komponen penilaian kinerja tahapan-tahapan gerak yang harus dikerjakan siswa secara rinci yang mencerminkan suatu kompetensi.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman dan kurangnya refrensi literatur tentang bagaimana penyusunan instrumen yang relevan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dan kesulitan yang banyak di alami oleh guru pendidikan jasmani dalam mendapatkan suatu instrumen yang memiliki karakteristik berupa validitas dan reliabilitas sebagi syarat instrumen yang layak digunakan maka, dalam

penelitian ini akan survai tentang kemampuan guru dalam penyusunan instrumen hasil belajar Penjasorkes Kerjasama Dengan KKG abupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang keadaan yang ada maka, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah antara lain: (1) pengembangan dan penyusunan instrumen penilaian masih sangat terbatas pada pengetahuan dan pemahaman tentang tes masing-masing guru penjasorkes.; (2) guru penjasorkes belum memahami konsep dan pelaksanaan penilaian; (3) masing-masing guru penjasorkes mengembangkan instrumen sebagai alat ukur hasil belajar siswa sendiri-sendiri sehingga validitas dan reliabilitasnya masih dipertanyakan Sehingga perlunya merumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah tingkat pemahaman Guru-guru dalam menyusun instrumen hasil belajar dalam rangka pengumpulan bukti ketercapaian kompetensi siswa pada pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kemampuan penyusunan alat evaluasi hasil belajar yang diperlukan guru supaya dalam memberikan penilaian yang objektif terhadap hasil belajar siswa penjasorkes.
- b. Mengetahui kemampuan guru dalam mengkonstruksi alat ukur, dan menggunakan alat ukur yang telah dikonstruksi itu dengan cara yang benar yang dihasilkan oleh alat ukur itu dalam rangka mengidentifikasi kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar.
- c. Mengetahui keterampilan guru-guru penjasorkes di Kabupaten Sleman dalam menganalisis informasi yang dihasilkan oleh alat ukur yang digunakan dalam rangka mengidentifikasi kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

- a. Membekali keterampilan guru penjasorkes yang tergabung di KKG kabupaten Sleman dalam upaya penyusunan alat evaluasi hasil belajar siswa.
- b. Membekali keterampilan guru penjasorkes yang tergabung dalam KKG dalam penyusunan instrumen sebagai suatu alat evaluasi yang dapat di rekomendasikan pada Dispora Kabupaten Sleman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoretis

5. Kemampuan Guru Penjasorkes

Menurut Peraturan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (2005) menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi social, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional. Untuk kompetensi pedagogik, guru harus mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya serta kompetensi menilai secara baik, seperti mempelajari fungsi-fungsi penilaian, mengetahui jenis-jenis dan bentuk penilaian, teknik-teknik penilaian, pendiskripsian soal, bagaimana prosedur penilaian dan pelaporan hasil penilaian. Sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selain itu juga, guru harus mampu memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Untuk kompetensi profesional, guru merupakan agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Profesional dalam hal ini adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan menguasai materi, mengembangkan materi dan teknologi pembelajaran.

Kompetensi guru juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemahaman guru dalam hal penyusunan alat evaluasi berupa instrumen penilaian pembelajaran, pengalaman guru dalam menyusun instrument-instrumen untuk ujian semester atau pun ujian madrasah, pendidikan juga mempengaruhi guru dalam kemampuannya menyusun instrument dan diklat sebagai tempat dimana guru mampu memahami lebih jauh tentang bagaimana penyusunan instrument penilaian pembelajaran baik secara teoritis maupun prakteknya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian pembelajaran adalah seperangkat penguasaan kemampuan dalam menyusun

instrument penilaian pembelajaran yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif serta hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sangat berpengaruh terhadap asesmen yang dilaksanakan. Kurikulum yang dikembangkan dan penyelenggaraan pembelajaran di SD dengan pendekatan berbasis kompetensi, maka asesmen hasil belajar yang digunakan berbasis kompetensi atau yang dikenal sebagai *Competency Based Assessment (CBA)*. Asesmen berbasis kompetensi adalah sebagai penilaian bukti untuk menentukan kemampuan siswa terhadap satu set standar kompetensi (Hayton dan Wagner, 1998: 7). Hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui pengukuran. Alat ukurnya sering disebut dengan tes. Kenyataan yang ada sampai saat ini, penerapan instrumen tes lebih banyak menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (*Norm Reference Assessment*).

Penerapan pendekatan penilaian untuk kinerja atau unjuk kerja menekankan pada acuan patokan (*Criterion Referenced Test*). Pada penilaian berdasar acuan patokan, siswa dinilai tahap demi tahap mulai dari proses pembelajaran sampai hasil yang diperoleh dalam pembelajaran. Prestasi kemampuan siswa tidak dibandingkan dengan peserta kelompok, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan.

Djemari Mardapi (2004: 7) menyatakan bahwa sistem penilaian yang digunakan di setiap lembaga pendidikan harus mampu: (a) memberi informasi yang akurat; (b) mendorong peserta didik belajar; (c) memotivasi tenaga pendidik mengajar; (d) meningkatkan kinerja lembaga; (e) meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem penilaian untuk pembelajaran berbasis kompetensi adalah penilaian menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian proses dan hasil belajar siswa ketiga aspek tersebut harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan sifat materi pembelajaran sehingga pengembangan instrumen yang akan digunakan harus mampu menjangkau kemampuan dan keterampilan ketiga aspek tersebut.

Taksonomi tujuan belajar sekarang ini banyak menganut taksonomi Bloom (Orlich, dkk, 2007: 67 - 69), *most objectives fit into three broad instructional area: the cognitive, affective, and psychomotor domains*. Artinya tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu: (a) *cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir;

(b) *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri; (c) *psychomotoric domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diperlakukan sebagai sebuah perilaku yang utuh yang melandasi sebuah kompetensi. Peranan penting penilaian hasil belajar adalah untuk menentukan capaian belajar siswa (Jennifer L Fisetete at.al, 2009: 33). Els van der Werf (2006: 17) menyatakan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Learning outcomes are statements of what a learner is expected to know, understand and/or be able to demonstrate at the end of a period of learning. They make explicit the results of learning and are usually defined in terms of a mixture of knowledge, skills, abilities, attitudes and understanding.

Artinya konsep hasil belajar yang sesungguhnya dan menyeluruh tentang kemampuan yang bisa dihasilkan siswa lewat tes mata pelajaran, serta hasil belajar afektif dan psikomotor yang secara terpadu dikaitkan dengan seluruh domain perkembangan siswa itu sendiri. Asesmen hasil belajar siswa SD merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi berupa angka, deskripsi verbal, untuk membuat suatu keputusan tentang pencapaian hasil belajar atau kompetensi peserta didik. Guru mengupayakan untuk terus memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil secara terus menerus dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Jenjang pendidikan di SD, mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Penjasorkes merupakan satu-satunya mapel di sekolah yang menggunakan gerak sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Wuest dan Bucher (2009: 97) menyebutkan, "*Movement is the Keystone of Physical Education and Sport.*" Jelas dinyatakan bahwa gerak merupakan kunci dari pendidikan jasmani dan olahraga. Menurut Rusli Lutan (2001: 15) proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak merupakan dua makna yang patut dipegang dalam penjasorkes.

Pembelajaran pendidikan jasmani diajarkan dengan berbagai keterampilan gerak teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai *sportivitas*, dan kerjasama (Asmawi, 2006: 134). Melalui suatu gerakan siswa dituntun untuk mengetahui cara melakukan gerakan tersebut, mengetahui kebermanfaatan gerakan tersebut dan juga mampu menunjukkan perilaku-perilaku positif selama pembelajaran yang diharapkan mampu juga diwujudkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

7. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Penjasorkes

Pendidikan jasmani, yang dalam kurikulum disebut secara paralel dengan istilah lain menjadi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah dasar (SD). Menurut Ali Maksum (2009: 17) pendidikan jasmai merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut pendapat Jewett dan Nixon (1995: 27) pendidikan jasmani adalah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan respon mental, emosional dan sosial.

Menurut Pettifor (1999: 134) pendidikan jasmani menyediakan siswa untuk mengamalkan hidup aktif dan sehat dengan menyediakan cakupan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang rapi dan sistematis. Di tegaskan bahwa pengalaman tersebut seharusnya dapat meningkatkan pembangunan penguasaan kemampuan gerak, kebugaran dan pengetahuan berdasarkan kesehatan, keyakinan dalam menjadi aktif dan dapat mengapresiasi manfaat aktivitas fisik. Dalam perkataan lain pendidikan jasmani membekali ruang untuk membentuk siswa yang mantap secara seluruhnya (*whole child*) yang diarahkan pada pembangunan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Konsep menyeluruh ini sependapat dengan Deur (1995: 156) yang berpendapat pendidikan jasmani adalah bagian dari program pendidikan yang menyeluruh memberikan sumbangan kepada perkembangan dan pembangunan keseluruhan siswa melalui pengalaman-pengalaman pergerakan.

Pendapat ini selaras dengan kenyataan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pengetahuan tertentu, kemampuan dan pemahaman serta menggalakan kebugaran jasmani (Capel, 2000: 73). Walaupun demikian fokus tersebut adalah pada siswa dan pembangunan kecakapan fisik bukan pada aktivitas fisik. Pada kenyataannya, penjasorkes adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas, dengan titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjasorkes berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya.

Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Seperti ungkapan Robert Gensemer, (1990: 157) penjasorkes diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.” Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: “*Men sana in corpore sano*”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penjasorkes sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan memiliki peran sebagai pondasi bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak yakni aspek organis, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

b. Tujuan Penjasorkes

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia dan warga negara. Menurut Wuest & Bucher (2009: 29), “sesungguhnya tujuan pendidikan jasmani membantu individu mencapai kebugaran, pengetahuan dan sikap yang menyumbang kearah pembangunan optimal dan kesejahteraan paripurna (*well being*)”.

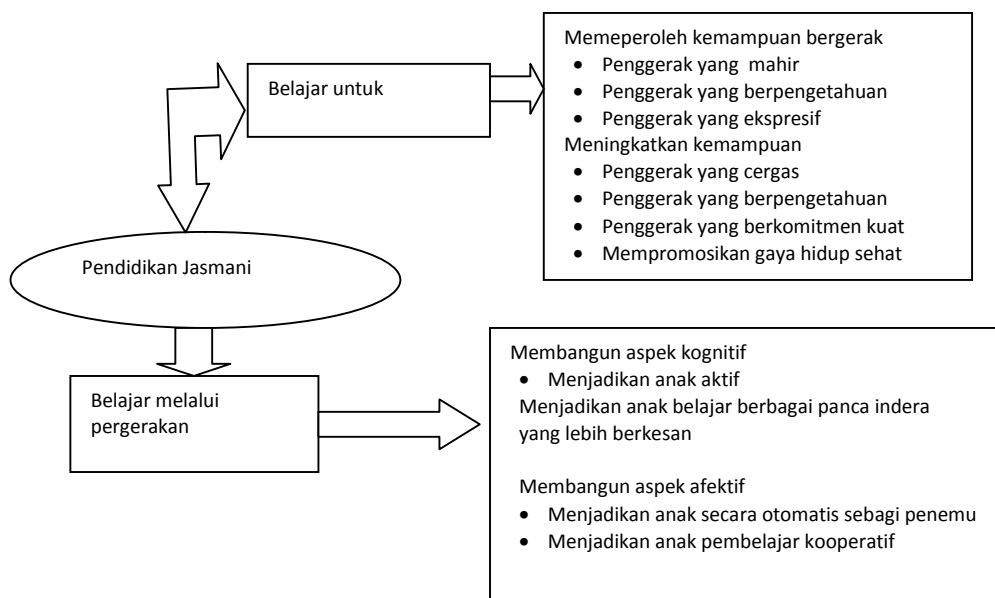
Baron Pierre de Coubertin (Metzler, 2005: 6) tujuan olahraga dan pendidikan jasmani terletak pada peranannya sebagai wadah untuk penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia.

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peran unik dibanding mata pelajaran lain, karena melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rusli Lutan (2001: v) bahwa “Sungguh tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan jasmani yang bermutu, yang diselenggarakan dengan mematuhi kaidah-kaidah pedagogi, memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan siswasecara menyeluruh.”

Gallahue (1996: 79) menegaskan bahwa pendidikan jasmani meluangkan sebagian dari hari persekolahan untuk aktivitas-aktivitas otot besar yang mendorong dan membangun “belajar untuk bergerak” dan “belajar melalui pergerakan”. Pendapat ini selaras dengan model Thomas Lee dan Thomas (1998: 246) yang menitikberatkan pada elemen yang sama.

Pendidikan jasmani bertujuan membantu siswa membangun sepenuhnya serta merealisasikan potensi yang ada pada peserta didik.

Metzler (2000: 4) tujuan pendidikan jasmani yaitu (1) *organic education* yang terkait dengan pengembangan keterampilan kekuatan kerangka dan otot, (2) *psycomotor education*, meliputi pengembangan keterampilan aktivitas syaraf otot, (3) *caharacter education*, yaitu pendidikan moral, sosial, dan karakter pribadi, dan (4) *intellectual education*, yaitu pengembangan kognitif, dan pengetahuan ekspresif. Gabbard, LeBlanc dan Lowy (1994: 267) menanamkan pembangunan itu sebagai “*total child*”. Pembangunan sepenuhnya yang melibatkan pembangunan dan pembelajaran melalui aktivitas fisik yang membangun tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Di ilustrasikan pada gambar 1. Berikut menggambarkan pembangunan tiga aspek tersebut.



Gambar 1. Model Pembangunan Pendidikan Jasmani (Gabbard. C, LeBlanc, E. & Lowy, S. 1994.)

Kelebihan model pembangunan pendidikan jasmani diatas menunjukkan paradigma dalam kalangan para pendidik pendidikan jasmani yang bersifat tradisional kepada pendidikan jasmani yang membangun. Paradigma baru ini menganggap anak sebagai individu yang berintegrasi di segi psikomotor, kognitif dan afektif. Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga adalah pembelajaran melalui aktivitas fisik yang membangun tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Penyusunan Alat Evaluasi Hasil Belajar Pembelajaran Penjasorkes

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 ayat 1 (1), 2008). Selain itu juga, pendidik dalam hal ini guru berkewajiban untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam kurun waktu tertentu. Sesuai yang disebutkan dalam Permendiknas No. 20 tahun 2007 bahwa standar nasional pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru diuraikan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional. Kompetensi pedagogic yang harus dikuasai guru mata pelajaran di Sekolah Dasar.

Dalam kompetensi pedagogik, salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru adalah kemampuan menyusun instrumen penilaian pembelajaran. Seperti yang di sebutkan dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 (2013) bahwa penilaian yang dibuat harus berdasarkan acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian pendidik digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh para guru yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tes, dan cara menyusunnya sesuai karakteristik materi (Nurhasan, 2001: 9). Kemampuan untuk melakukan penyusunan instrumen asesmen hasil belajar siswa merupakan salah satu keterampilan profesional yang harus dikuasai oleh guru. Keterampilan ini harus dimiliki oleh guru sebab berkaitan dengan siswa yang akan diukur kemampuan belajarnya. Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data informasi tentang capaian siswa, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.

Menurut Jemari Mardapi (110:2012) ada delapan langkah yang harus ditempuh dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa yaitu (1) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis tes; (3) mentelaah tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir tes; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes.

Instrumen penilaian dalam lingkup evaluasi didefinisikan sebagai perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Bentuk instrumen dapat berupa tes dan non-tes. Instrumen bentuk tes mencakup: tes uraian (uraian objektif dan uraian bebas), tes pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, unjuk kerja (performance test), dan portofolio. Instrumen bentuk non-tes mencakup: wawancara, angket, dan pengamatan (observasi). Sebelum instrumen digunakan hendaknya dianalisis terlebih dahulu. Dua karakteristik penting dalam menganalisis instrumen adalah validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen dikatakan valid (tepat, absah) apabila instrumen digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam hal ini sasaran kepada siapa instrumen itu ditujukan merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis validitas suatu instrumen. Aspek lainnya misalnya kesesuaian indikator dengan butir soal, penggunaan bahasa, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, kaidah-kaidah dalam penulisan butir soal dsb.

Sebuah instrumen evaluasi hasil belajar hendaknya memenuhi syarat sebelum digunakan untuk mengevaluasi atau mengadakan penilaian agar terhindar dari kesalahan dan hasil yang tidak valid (tidak sesuai kenyataan sebenarnya). Alat evaluasi yang kurang baik dapat mengakibatkan hasil penilaian menjadi bisa atau tidak sesuainya hasil penilaian dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti contoh anak yang pintar dinilai tidak mampu atau sebaliknya. Instrumen penilaian pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri validitas, reliabilitas, objectivitas, praktikabilitas, ekonomis, dan memiliki taraf kesukaran dan daya beda.

Salah satu prinsip penilaian berbasis kompetensi adalah alat ukur harus valid dan reliabel, khususnya untuk penilaian berbentuk tes. Jika tes tersebut digunakan dalam skala besar dan pengambilan keputusan yang mendasar serta berdampak luas, syarat valid dan reliabel harus disertai dengan uji validitas secara statistik. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2007: 43). Sebuah Instrumen Evaluasi dikatakan baik manakala memiliki validitas yang tinggi. Djemari Mardapi (2012: 38) mengemukakan bahwa kesahihan alat ukur dapat dilihat dari konstruk alat ukur, yaitu mengukur seperti yang direncanakan. Melalui kisi-kisi

alat ukur akan diketahui kesahihan suatu alat ukur. Kisi-kisi berisi tentang materi yang diujikan, bentuk soal, tingkat berfikir yang bertingkat, bobot soal, dan cara penskoran. Yang dimaksud Validitas disini adalah kemampuan instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada tiga Aspek yang hendak dievaluasi dalam evaluasi hasil belajar yaitu Aspek Kognitif, Psikomotor dan Afektif. Tinggi Rendahnya validitas instrumen dapat di hitung dengan uji validitas dan dinyatakan dengan koefisien validitas.

Instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi manakala instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil pengukuran yang ajeg. Keajegan/ketetapan disini tidak diartikan selalu sama tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Popham (1995: 21) menyatakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran. Faktor yang mempengaruhi reliabilitas yang berhubungan dengan tes adalah: (1) banyak butir, (2) homogenitas materi tes, (3) homogenitas karakteristik butir, dan (4) variabilitas skor. Reliabilitas yang berhubungan dengan siswa dipengaruhi oleh faktor: (1) heterogenitas kelompok, (2) pengalaman siswa mengikuti tes, dan (3) motivasi siswa (Ebel, 1991: 88-93).

Dengan demikian, alat ukur dikatakan reliabel (konsisten/tetap) apabila hasil pengukuran menunjukkan sejauhmana dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek sama. Menurut Crocker dan Algina (1986: 106) bahwa tes yang diujikan kepada individu yang sama dalam waktu berbeda maka akan menghasilkan nilai yang sama. Tinggi rendahnya reliabilitas ini dapat di hitung dengan uji reliabilitas dan dinyatakan dengan koefisien reliabilitas.

Instrumen evaluasi hendaknya terhindar dari pengaruh-pengaruh subyektifitas pribadi dari si evaluator dalam menetapkan hasilnya. Dalam menekan pengaruh subyektifitas yang tidak bisa dihindari hendaknya evaluasi dilakukan mengacu kepada pedoman terutama menyangkut masalah kontinuitas dan komprehensif. Evaluasi harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus). Dengan evaluasi yang berkali-kali dilakukan maka evaluator akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan Audience yang dinilai. Evaluasi yang diadakan secara on the spot dan hanya satu atau dua kali, tidak akan dapat memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan audience yang di evaluasi. Faktor kebetulan akan sangat mengganggu hasilnya.

Sebuah instrumen evaluasi dikatakan memiliki praktikalitas yang tinggi apabila bersifat praktis mudah pengadministrasiannya dan memiliki ciri : Mudah dilaksanakan, tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada audience mengerjakan yang dianggap mudah terlebih dahulu. Mudah pemeriksaannya artinya dilengkapi pedoman

skoring, kunci jawaban. Dilengkapi petunjuk yang jelas sehingga dapat di laksanakan oleh orang lain.

Pelaksanaan evaluasi menggunakan instrumen tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Instrumen yang baik terdiri dari butir-butir instrumen yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Butir soal yang terlalu mudah tidak mampu merangsang audience mempertinggi usaha memecahkannya sebaliknya kalau terlalu sukar membuat audiece putus asa dan tidak memiliki semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Di dalam isitlah evaluasi index kesukaran ini diberi simbol p yang dinyatakan dengan “Proporsi”. Daya pembeda sebuah instrumen adalah kemampuan instrumen tersebut membedakan antara audience yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan audience yang tidak pandai (berkemampuan rendah). Indek daya pembeda ini disingkat dengan D dan dinyatakan dengan Index Diskriminasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang kemampuan guru penjasorkes dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa sekolah dasar ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Survei dilakukan terhadap responden Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman sejumlah 22 orang yang sedang menempuh kuliah di FIK UNY Tahun 2016 dengan menggunakan angket. data yang didapatkan dari analisis diolah dengan presentase.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian dimaksudkan menggambarkan pada kondisi sosial yang ditandai oleh adanya tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution: 2003:43). Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar se-kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman dijadikan daerah penelitian atas dasar: (1) daerah kab. Sleman memiliki sekolah dasar yang terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya di D.I.Yogyakarta, (2) Daerah Kabupaten Sleman memiliki sarana dan prasarana yang terlengkap dibandingkan daerah atau Kabupaten lainnya di D.I.Yogyakarta.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terlibat dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tentang kemampuan guru penjasorkes dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa sekolah dasar. Responden adalah sekumpulan subyek yang memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan peneliti (Arifin, 1994:118). Subjek penelitian ini meliputi guru Penjasorkes Kabupaten Sleman dengan *pureposive random sampling*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam upaya untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa di sekolah dasar meliputi teknik observasi dan menggunakan angket. yang digunakan wawancara, dan dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. setelah data yang terkumpul melalui angket didapatkan dari sampel, data tersebut diolah dan dianalisis serta diinterpretasikan dalam persentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Kemampuan Guru untuk melakukan penyusunan instrumen asesmen hasil belajar siswa merupakan salah satu keterampilan profesional yang harus dikuasai oleh guru. Keterampilan ini harus dimiliki oleh guru sebab berkaitan dengan siswa yang akan diukur kemampuan belajarnya. Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data informasi tentang capaian siswa, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka membantu memperoleh data akurat tentang kemampuan guru Penjasorkes dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa sekolah dasar meliputi kemampuan sebagai berikut, yaitu (1) menyusun perencanaan, (2) menyusun spesifikasi tes; (2) menulis tes; (3) mentelaah tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir tes; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes.

1. Kemampuan Guru dalam Perencanaan Sebagai Langkah Awal Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Melalui penelitian dengan pemberian angket kepada 22 Guru Pendidikan Jasmani pada SMASe-DIY maka dapatlah di deskripsikan kondisi nyata penyusunan perencanaan alat evaluasi yang dilakukan guru pendidikan jasmani dalam setiap tahun pelajaran yang berlangsung yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel. 1
Tanggapan *Responden* Guru Tentang Penyusunan Perencanaan Penilaian Pendidikan Jasmani dalam Setiap Tahun Pelajaran berdasarkan Kurikulum

No	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	21	95,45
2	Kadang-kadang	1	4,54
3	Tidak	0	0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir seluruh responden guru yaitu 21 orang mengakui senantiasa menyusun perencanaan alat evaluasi hasil belajar untuk bidang studi pendidikan jasmani dalam setiap tahun pelajaran yang berlangsung dan 1 orang responden

menyatakan kadang-kadang menyusun alat evaluasi belajar siswa dalam setiap tahun pelajaran, sedangkan yang menjawab belum menyusun alat evaluasi tidak ada.

2. Kemampuan Guru dalam Perencanaan Berdasarkan Kompetensi Kognitif, Afektif dan Psikomotor Sebagai Langkah Awal Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Dalam penyusunan perencanaan alat evaluasi hasil belajar idealnya berdasarkan pada materi dan kurikulum serta aspek- aspek kompetensi dasar sesuai dengan indikator-indikator pencapaian hasil belajar berupa ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor berdasarkan pada kurikulum. Secara jelas penyusunan perencanaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Tanggapan Responden Guru tentang Merencanakan Penyusunan Alat Evaluasi Hasil Belajar Berdasarkan Kompetensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	19	86,36
2	Kadang-kadang	2	9,09
3	Tidak	1	4,54

Terkait dengan aspek aspek yang dijadikan dasar guru dalam perencanaan penyusunan alat evaluasi hasil belajar pendapat di kalangan para guru sangat beragam. Keberagaman tersebut secara rinci dapat dilihat melalui table 2. Dari tabel menunjukkan bahwa 19 orang responden selalu berdasar pada aspek kompetensi dalam menyusun rencana alat evaluasi, 2 orang responden yang menyatakan kadang-kadang berdasar pada aspek kompetensi serta 1 orang responden tidak berdasar pada aspek-aspek tersebut.

3. Kemampuan Guru dalam Perencanaan Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan Sesuai Dengan KTSP Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Idealnya perencanaan alat evaluasi hasil belajar pendidikan jasmani seharusnya mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu mengacu pada standar kelulusan (SKL). Artinya setiap guru wajib berdasarkan KTSP yang berlaku dalam menyusun rencana evaluasi yang mencakup SKL. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat tabel:

Tabel 3
Tanggapan Responden Guru tentang Perencanaan Alat Evaluasi Hasil Belajar dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kelulusan Sesuai Dengan KTSP

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	20	90.90
2	Kadang-kadang	2	9.09
3	Tidak	0	0

Melihat tabel diatas diketahui sebagian besar dari 20 orang responden senantiasa berdasarkan SKL sesuai dengan KTSP dalam menyusun perencanaan alat evaluasi hasil belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi Dasar, sedangkan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang saja berdasar pada SKL dalam perencanaan penilaian.

4. Kemampuan Guru dalam Perencanan Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Indikator yang Terdapat dalam Kompetensi Dasar Sesuai Dengan KTSP Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pada dasarnya setiap perencanaan alat evaluasi yang telah disusun oleh guru pendidikan jasmani itu digunakan untuk mendukung pelaksanaan penilaian dalam proses belajar mengajar disekolah, dalam pengertian guru menyusun rencana alat evaluasi hasil belajar dimaksudkan sebagai bahan atau pedoman pelaksanaan proses evaluasi hasil belajar dalam semester bersangkutan. Untuk itu guru perlu menggunakan indikator. Lebih jelasnya mengenai indikator penilaian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Tanggapan Responden Guru tentang Perencanaan Alat Evaluasi Berdasarkan Indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	15	68,18
2	Kadang-Kadang	7	31,81
3	Tidak	0	0

Dari tabel 4 diperoleh bahwa 15 orang responden menyatakan perlu membuat perencanaan evaluasi hasil belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam KD dan 7 orang responden menyatakan kadang-kadang serta tidak ada yang menyatakan tidak perlu.

Idealnya perencanaan evaluasi pada dasarnya dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan terhadap para siswa baik dikelas maupun dilapangan, karena melalui alat evaluasi yang telah disusun sedemikian rupa berdasarkan ketentuan yang berlaku maka seorang guru akan lebih terarah di dalam melaksanakan proses

pembelajaran.

Keberhasilan penyusunan rencana evaluasi diatas sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pengajaran sekaligus mengetahui kesulitan belajar yang di hadapi siswa, karena dalam pelaksanaan pengajaran guru perlu sekali berpedoman pada alat evaluasi yang telah dirumuskan dalam RPP, sehingga tingkat penguasaan terhadap suatu indikator dapat diketahui dengan jelas.

5. Kemampuan Guru dalam Menyusun Spesifikasi Instrumen sebagai Bagian dari Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Prosedur awal yang dilakukan oleh guru dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa adalah menyusun spesifikasi instrumen. Dalam rangka menjaga agar instrumen yang disusun tidak menyimpang dari materi dan kurikulum serta aspek tingkah laku yang akan dicakup dalam tes dibuatlah sebuah tabel spesifikasi dapat disebut juga sebagai kisi-kisi atau *blue print*.

Wujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang perperincian materi dan tingkah laku beserta imbang/ proporsi yang dikehendaki oleh penilai sesuai dengan prinsip/ teknik penilaian dan tuntutan standarisasi serta standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan sehingga rangkaian kegiatan penilaian tersusun secara sistematis.

Melalui penelitian dengan pemberian angket kepada 22 Guru Pendidikan Jasmani pada SMASe-DIY maka dapatlah di deskripsikan kondisi nyata penyusunan spesifikasi instrumen yang dilakukan guru pendidikan jasmani dalam setiap tahun pelajaran yang berlangsung yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel. 1

Tanggapan Responden Guru Tentang Kemampuan Penyusunan Spesifikasi Instrumen Sebagai Langkah awal menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dalam Setiap Tahun Pelajaran

No	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	21	95,45
2	Kadang-kadang	1	4,54
3	Tidak	0	0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir seluruh responden guru yaitu 21 orang mengakui senantiasa menyusun spesifikasi Instrumen sebagai langkah awal menyusun alat evaluasi untuk bidang studi pendidikan jasmani dalam setiap tahun pelajaran yang berlangsung dan 1 orang responden menyatakan kadang-kadang menyusun spesifikasi

instrumen dalam setiap tahun pelajaran, sedangkan yang menjawab belum menyusun spesifikasi instrumen tidak ada.

6. Kemampuan Guru dalam Menyusun Rubrik Penilaian Sebagai Salah Satu Jenis dari Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Rubrik penilaian sebagai salah satu jenis bagian dari alat evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sebagai pedoman guru ketika mengamati atau mengukur aspek-aspek kompetensi siswa. Mengenai pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Jasmani dengan guru menyusun rubrik penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Tanggapan Responden Guru Tentang Menyusun Rubrik Penilaian Siswa sebagai Salah Satu Jenis dari Alat Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	19	86.36
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	1	4.54

Dari tabel diatas diperoleh bahwa 19 orang responden berpedoman dan membuat rubrik Penilaian dalam pelajaran pendidikan jasmani dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang saja membuatnya tetapi 1 orang responden menyatakan tidak membuatnya.

7. Kemampuan Guru dalam Melakukan Telaah Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Telaah pada alat evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sebagai salah satu metode untuk memenuhi kriteria secara logis. Telaah ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian bahasa, kejelasan petunjuk kinerja, dan pedoman penskoran pada alat evaluasi baik itu untuk mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor sesuai karakteristik materi pembelajaran Penjasorkes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Tanggapan Responden Guru Tentang Melakukan Telaah Alat Evaluasi dengan Teman Sejawat

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	19	86.36
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	1	4.54

Dari tabel diatas diperoleh bahwa 19 orang responden melaksanakan telaah pada alat

evaluasi yang disusunnya dalam pelajaran pendidikan jasmani dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang saja melakukan telaah pada alat evaluasi, tetapi 1 orang responden menyatakan tidak melaksanakan telaah.

8. Kemampuan Guru dalam Melakukan Uji Coba Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Setelah suatu alat evaluasi hasil belajar telah di telaah maka tahap yang sangat penting adalah melakukan ujicoba. Tujuan uji coba pada alat evaluasi yaitu untuk mengadakan perbaikan terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data. Suatu instrumen dikatakan layak apabila diketahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soalnya. Fakta yang ada di sekolah terutama guru dalam merespon tentang ujicoba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Tanggapan Responden Guru dalam Melakukan Uji Coba Alat Evaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	1	4.54
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	19	86.36

Dari tabel diatas diperoleh bahwa 1 orang responden melaksanakan uji coba pada alat evaluasi yang disusunnya dalam pelajaran pendidikan jasmani dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang saja melakukan uji coba pada alat evaluasi, tetapi 19 orang responden menyatakan tidak melaksanakan evaluasi.

9. Kemampuan Guru dalam Menganalisis Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa oleh guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani sebagai rangkaian proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama. setelah guru memberikan pengarahan dan petunjuk pelaksanaan pada siswa tentang evaluasi belajar termasuk jenis dan bentuk alat evaluasi hasil belajar yg digunakan. setelah melalui tahap tersebut guru akan memperoleh data mentah sementara yang harus segera di olah menjadi jenis data kuantitatif dan kualitatif untuk dianalisis.

Melalui penelitian dengan pemberian angket dengan pertanyaan kepada 22 Guru pendidikan jasmani pada SD di Kabupaten Sleman maka dapatlah di deskripsikan kondisi nyata yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel 6

Tanggapan Responden Guru Tentang Tugas Melaksanakan Analisis Data Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	21	95.45
2	Kadang-Kadang	1	4.54
3	Tidak	0	0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 21 orang responden melaksanakan analisis data dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa, 1 orang responden kadang-kadang dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah menganalisis data hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes.

Satu hal yang menjadi perhatian selanjutnya adalah metode pengajaran sangat penting dalam menentukan efektifitas dan efisien proses pembelajaran pendidikan jasmani,apalagi diketahui bahwa pengajaran pendidikan jasmani tidak saja berlangsung di dalam kelas tetapi juga di lapangan, sehingga suatu metode sering dilakukan adalah metode demonstrasi. Untuk mengetahui lebih lanjut lihat tabel berikut:

Tabel 7

Tanggapan Responden Guru tentang menggunakan Metode Demonstrasi yang sering digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	20	90.90
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	0	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya guru menggunakan metode demonstrasi dalam pengajaran Pendidikan Jasmani, yakni 20 orang responden menyatakan Ya, kemudian 2 orang responden juga menyatakan Kadang-kadang.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani menghendaki keaktifan siswa karena dalam pengajaran tersebut siswa harus banyak bergerak praktik supaya lebih memahami materi yang disajikan, tetapi tentunya guru menghadapi berbagai kesulitan sehingga tujuan pengajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Kesulitan yang di hadapi guru dalam pelaksanaan penilaian yang telah disusun baik formatif maupun sumatif, tidaklain disebabkan factor kemampuan guru mengaplikasikan indikator-indikator dalam kompetensi dasar yang ada, karena seringkali guru tidak melakukannya dengan baik sehingga penilaian yang telah direncanakan tidak terlaksana, ditambah lagi kurangnya sarana dan prasarana.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Tanggapan Responden Guru tentang Salah Satu Kesulitan dalam pelaksanaan Penilaian Dalam Pendidikan Jasmani adalah Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	1	4.54
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	19	86.36

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa 1 orang responden menyatakan kesulitannya, dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang dan 19 orang responden yang menyatakan tidak. Seharusnya kondisi kesulitan yang dihadapi guru dalam penilaian pendidikan jasmani diatasi dengan memiliki kemampuan terhadap sistem dan prosedur penilaian sehingga guru dapat melaksanakan penilaian pendidikan jasmani sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan di sisi lain siswa mampu menguasai berbagai indikator dengan baik, meskipun ada siswa yang tidak mengikuti penilaian yang dilaksanakan oleh guru, hal tersebut dapat diatasi dengan solusi membuat peralatan sendiri. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Tanggapan Responden Guru Tentang Upaya Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Jasmani Dengan Membuat Peralatan Sendiri

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	18	81.81
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	2	9.09

Tabel di atas menyatakan bahwa tanggapan guru tentang upaya mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat di atasi dengan membuat peralatan olahraga sendiri, sehingga 18 orang responden menyatakan Ya, dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang dapat dilakukan, serta 2 orang responden menyatakan tidak membuatnya.

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di lapangan, maka peneliti juga melakukan penelitian terhadap siswa di berbagai sekolah untuk mengetahui konsekuensi pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani yang diterapkan di sekolah. Adapun yang menjadi perhatian di sini adalah siswa yang tidak mau mengikuti pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dan guru biasanya memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Tanggapan Responden Guru tentang Pemberian Bimbingan yang dilakukan Terhadap Siswa yang tidak mau mengikuti Pelaksanaan Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	20	90.90
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	0	0

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa 20 orang responden menyatakan memberikan bimbingan terhadap siswa dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang melakukannya, yang artinya sesuai dengan situasi yang ada.

Mengenai pelaksanaan penilaian hasil belajar yang telah disusun oleh guru dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 10
Tanggapan Responden Guru tentang Keseluruhan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pendidikan Jasmani yang telah disusun dan dilaksanakan.

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	20	90.90
2	Kadang-Kadang	1	4.54
3	Tidak	1	4.54

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan 20 orang responden guru senantiasa melakukan penilaian terhadap keseluruhan penilaian yang telah disusun dan dilaksanakan di dalam kegiatan Proses belajar mengajar pendidikan jasmani, 1 orang responden menyatakan kadang-kadang dan 1 orang responden menyatakan tidak melakukannya.

Adapun mengenai penilaian hasil belajar siswa sesuai rencana pelaksanaan Pembelajaran setiap harinya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 11
Tanggapan Responden Guru tentang Pelaksanaan dalam Penilaian Hasil Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Setiap Harinya.

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	12	54.54
2	Kadang-Kadang	9	40.90
3	Tidak	1	4.54

Berdasarkan tabel terlihat jelas bahwa 12 orang responden telah melakukan penilaian terhadap program pembelajaran yang ada dan sudah dilaksanakan setiap harinya 9 orang responden mengakui kadang-kadang dan 1 orang menyatakan tidak pernah melakukan penilaian tersebut setiap harinya.

Sekalipun belum seluruh guru melakukan penilaian pembelajaran dan program

pengajaran setiap harinya, namun sesungguhnya penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 12
Tanggapan Responden Guru tentang Penilaian untuk mengetahui Tingkat Kemampuan Siswa terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	22	100
2	Kadang-Kadang	0	0
3	Tidak	0	0

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan 22 orang responden menyatakan penilaian yang dilakukan itu memang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan kemampuan siswa terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bersangkutan.

Selama pelaksanaan pengajaran itu dilakukan guru dengan panduan perencanaan penilaian yang telah disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku, maka pengajaran berjalan dengan baik, dan melalui penilaian ini tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran akan diketahui guru dengan jelas, sehingga bisa diambil berbagai tindakan perbaikan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 13
Tanggapan Responden Guru tentang Tingkat Penguasaan Siswa terhadap bahan pelajaran setiap Satuan Pelajaran di atas 75% termasuk pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	19	86.36
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	1	4.54

Berdasarkan tabel diatas diketahui secara umum tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran untuk setiap satuan pelajaran pendidikan jasmani dalam satu kelas yang telah dilakukan pelaksanaan pengajaran oleh guru, yakni 19 orang responden guru menyatakan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran diatas 75% kemudian 2 orang responden menyatakan kadang-kadang dan 1 orang responden menyatakan tidak.

Penilaian tingkat keberhasilan yang ditandai dengan penguasaan satuan pelajaran sebagai pedoman pengajaran setiap hari, haruslah dilakukan guru agar kesulitan belajar yang dihadapi siswa diantisipasi dengan segera. Hal ini perlu menjadi perhatian karena keberhasilan penilaian sangat tergantung pada diri siswa minat, kemampuan dan motivasi, kurikulum (memahami berbagai indikator), guru (penguasaan materi, metode dan pendekatannya), sarana dan prasarana yang lengkap serta lingkungan sebagai faktor

pendukung.

Keberhasilan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditandai dengan tercapainya tujuan-tujuan dari berbagai aspek domain haruslah dilakukan secara tepat sesuai dengan waktu dan ketentuan yang berlaku, agar dapat diketahui secara objektif tingkat keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang direalisasikan didalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Bila tingkat penguasaan siswa dibawah 75% dari indikator pencapaian ketuntasan, maka yang dilakukan guru adalah melaksanakan remedial. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14
Tanggapan Responden Guru tentang Tingkat Penguasaan Siswa dibawah 75% dari Indikator Pencapaian Ketuntasan maka dilaksanakan Remedial

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	21	95.45
2	Kadang-Kadang	1	4.54
3	Tidak	0	

Tabel di atas menyatakan bahwa 21 orang responden harus melakukan remedial untuk mengatasi hal tersebut, tapi 1 orang responden masih menyatakan kadang-kadang saja dilakukan tentu sesuai dengan situasi yang biasa dilakukan oleh yang bersangkutan.

Pelaksanaan Penilaian hasil belajar yang dilakukan tentunya melalui prosedur penilaian yang terdapat didalam rancangan persiapan pengajaran, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Tanggapan Responden Guru tentang Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar yang dilakukan melalui Prosedur penilaian yang terdapat di dalam RPP

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	17	77.27
2	Kadang-Kadang	4	18.18
3	Tidak	1	4.54

Tabel diatas menggambarkan bahwa 17 responden menyatakan Ya, dan 4 responden menyatakan kadang-kadang serta 1 responden menyatakan Tidak melakukan prosedur sesuai dengan RPP.

Hasil penilaian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan kriteria yang digunakan sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang disesuaikan dengan analisa ketuntasan hasil belajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16
Tanggapan Responden Guru tentang Melakukan Analisis Penilaian sesuai dengan aspek-aspek penilaian (Psikomotor Afeksi dan Kognitif)

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	19	86.36
2	Kadang-Kadang	2	9.09
3	Tidak	1	4.54

Tabel di atas menyatakan bahwa 19 orang responden melakukan analisis penilaian yang sesuai dengan aspek-aspek penilaian dan 2 orang responden menyatakan kadang-kadang, serta 1 orang responden tidak melakukannya.

Selanjutnya mengenai tindak lanjut (remedial) yang dilakukan terhadap siswa bila suatu kompetensi dasar yang diperoleh hanya mencapai dibawah 75%. Hal ini dapat dilihat pada keterangan tabel berikut:

Tabel 17
Tanggapan Responden Guru tentang Tindak Lanjut Penilaian (remedial) siswa yang mencapai nilai di bawah 75% dari Kompetensi Dasar.

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	20	90.90
2	Kadang-Kadang	1	4.54
3	Tidak	1	4.54

Tabel di atas menyatakan bahwa 22 orang responden menyatakan Ya, melakukan tindak lanjut remedial dan 1 orang responden menyatakan kadang-kadang serta 1 orang responden menyatakan tidak melakukannya.

Tindak lanjut penilaian (remedial dan pengayaan) yang dilakukan tentunya untuk perbaikan proses hasil penilaian masing-masing siswa yang dianalisis berdasarkan analisis penilaian terhadap perorangan (individu). Untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18
Tanggapan Responden Guru tentang Tindak Lanjut Penilaian (Remedial dan Pengayaan) atas dasar Analisis Penilaian terhadap Perorangan

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	21	95.45
2	Kadang-Kadang	1	4.54
3	Tidak	0	0

Tabel di atas menyatakan bahwa 21 orang responden menyatakan melakukan tindak lanjut remedial dan pengayaan berdasarkan pada analisis penilaian terhadap perorangan, dan 1 orang responden menyatakan kadang-kadang saja melakukannya.

Remedial dan pengayaan tersebut dilakukan berdasarkan pencapaian indikator yang diperoleh siswa yang mengacu terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19
Tanggapan Responden Guru tentang Siswa yang dinyatakan Remedial/ Pengayaan berdasarkan pencapaian indikator yang mengacu pada KKM

Urutan	Jawaban	Jumlah Respon	%
1	Ya	21	95.45
2	Kadang-Kadang	0	0
3	Tidak	1	4.54

Tabel di atas menyatakan bahwa 21 responden mengaku siswa dinyatakan remedial ataupun pengayaan berdasarkan pencapaian indikator dan mengacu pada KKM, dan 1 responden menyatakan tidak.

Berikut hasil analisis responden guru dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat pada Tabel analisis berikut ini:

Tabel 21
Analisis Pelaksanaan Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya (2)	Kadang - Kadang (1)	No (0)
1	Pada saat melaksanakan penilaian hasil belajar apakah Anda menggunakan teknik penilaian sesuai dengan yang terdapat dalam RPP ?	21	1	0
2	Menurut Anda metode yang sering digunakan dalam pelajaran penjas adalah metode demonstrasi ?	20	1	0
3	Kesulitan yang Anda alami dalam melaksanakan penilaian Pendidikan Jasmani salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana	1	2	19
4	Upaya Anda untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani dengan membuat peralatan sendiri	18	2	2
5	Terhadap siswa yang tidak mau mengikuti pelaksanaan penilaian penjas biasanya Anda akan memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut.	20	2	0
6	Apakah Anda melakukan penilaian hasil belajar terhadap keseluruhan penilaian yang telah disusun dan dilakukan tersebut ?	20	1	1
7	Apakah Anda telah melakukan penilaian hasil belajar sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran setiap hari ?	12	9	1
8	Apakah penilaian yang dilakukan itu ditujukan guna mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar ?	22	0	0
9	Secara umum tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran untuk setiap satuan, di atas 75% termasuk pelajaran Pendidikan Jasmani.	19	2	1
10	Jika tingkat penguasaan siswa di bawah 75% dari Indikator Pencapaian Ketuntasan, maka Anda lakukan adalah melaksanakan remedial.	21	1	0
11	Penilaian hasil belajar yang Anda lakukan tentunya melalui prosedur dan teknik penilaian yang terdapat di dalam RPP.	17	4	1
12	Apakah Anda melakukan analisis penilaian dalam aspek-aspek Psikomotor, Afeksi dan Kognisi ?	19	2	1
13	Tindak lanjut Remedial siswa dilakukan Anda bila suatu Kompetensi Dasar yang diperoleh siswa mencapai di bawah 75%.	20	1	1
14	Tindak Lanjut Penilaian Remedial dan Pengayaan yang dilakukan Anda atas dasar Analisis Penilaian terhadap perorangan.	21	1	0
15	Siswa yang dinyatakan Remedial ataupun Pengayaan oleh Anda adalah berdasarkan pencapaian indikator yang diperoleh siswa yang mengacu terhadap KKM.	21	0	1
Amount		272	28	28

Berdasarkan data tabel 21 tersebut selanjutnya ditabulasi frekuensi dan diolah secara persentase sebagaimana rumus, (Sudijono, 2008:43) yaitu Tanggapan responden (F) dibagi (N) adalah jumlah responden X 100.

Tanggapan responden (guru) yang memilih jawaban “YA” sebanyak 272 skor (skor yang diperoleh=F) dan dikalikan dengan bobot nilai (ya=2), maka $272 \times 2 = 544$. Kemudian Jumlah Soal (15) dikalikan dengan Bobot Nilai (2), lalu dikalikan lagi dengan Jumlah Responden ($22 = N$), maka $15 \times 2 \times 22 = 660$ (Skor Max). Kemudian di cari prosentase yaitu: Tanggapan responden (F) dibagi (N) adalah jumlah responden X 100%. Sehingga, $544/660 \times 100 = 82,42\%$.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan prosentase terlihat bahwa kemampuan guru menyusun alat evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru pada 22 SD Negeri di Kabupaten Sleman secara keseluruhan adalah 82,42% atau dikategorikan sangat baik.

B. PEMBAHASAN

Sebagaimana yang diuraikan bahwa keberhasilan evaluasi hasil belajar siswa di sekolah haruslah dimulai dengan melakukan penyusunan alat evaluasi yang betul-betul dilakukan melalui tahap-tahap yang benar perencanaan penilaian agar proses pembelajaran yang dilaksanakan terhadap siswa nantinya lebih terarah dan sekaligus memudahkan proses penilaian, baik formatif maupun sumatif, karena perencanaan penilaian yang disusun berdasarkan kompetensi dasar yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

Telah dikemukakan bahwa kegiatan utama dalam pembelajaran yang tidak bisa ditinggalkan oleh guru adalah membuat alat evaluasi hasil belajar. Alat evaluasi buatan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kualitas alat evaluasi buatan guru dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan sekaligus kualitas hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, kemampuan guru membuat alat evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dan menjadi suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Penyusunan perencanaan penilaian guru berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang di rumuskan atau dikembangkan oleh pendidik atau komite satuan pendidik dalam setiap tahun pelajaran.

Karena pada dasarnya perencanaan dimaksudkan benar-benar dapat dijadikan pedoman guru di dalam pelaksanaan penilaian Depdiknas, (2001:57) menegaskan : “ agar pelaksanaan penilaian benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencari informasi yang dikehendaki, maka perlu dibuat perencanaan(rancangan/disain) yang matang. Rencana

merupakan pemandu bagi pelaksanaan penilaian. Karena itu, makin lengkap rencana penilaiannya, makin lancar pelaksanaan penilaiannya ”.

Lebih lanjut aspek-aspek yang harus dipertimbangkan guru dalam perencanaan adalah penyusunan alat evaluasi, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Mencermati ketentuan-ketentuan di atas jelaslah bahwa setiap guru dituntut mampu dan kompeten membuat perencanaan penilaian dari tahun pelajaran yang berlangsung melalui silabus dan dikembangkan lagi di dalam RPP, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani.

Keberhasilan penilaian pendidikan jasmani tidak terlepas dari kemampuan guru menyusun program semester dan program satuan pelajaran turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan, karena tanpa adanya standar mengajar maka jelas sekali pelaksanaan tidak akan terarah dan tersistematis melainkan guru hanya mengajar berdasarkan keinginan yang tidak berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyusunan alat evaluasi hasil belajar siswa mata pelajaran Penjasorkes yang dilakukan oleh guru pada 22 SD Negeri di Kabupaten Sleman secara keseluruhan adalah 82,42% atau dikategorikan baik.

B. IMPLIKASI

Dari hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada keberhasilan evaluasi hasil belajar siswa di sekolah haruslah dimulai dengan melakukan penyusunan alat evaluasi yang betul-betul dilakukan melalui tahap-tahap yang benar dengan perencanaan penilaian agar proses pembelajaran yang dilaksanakan terhadap siswa nantinya lebih terarah dan sekaligus memudahkan proses penilaian, baik formatif maupun sumatif, karena perencanaan penilaian yang disusun berdasarkan kompetensi dasar yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

C. KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki kekurangan pada jumlah sampel yang terlalu minim sehingga untuk yang akan mendatang akan dibutuhkan sampel yang lebih luas dan melibatkan 5 kabupaten di D.I.Y sehingga harapanya dengan sampel yang makin besar akan terlihat tingkat kemampuan tyang sebenarnya dan sekaligus dapat mengidentifikasi masalah-masalah penyusunan alat evaluasi hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum. (2009). *Konstruksi nilai melalui pendidikan olahraga*. Jurnal Cakrawala. UNY, Februari 2009, Th. XXVIII, No. 1
- Azwar, Zaiffudin. (2007). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allen, M. J & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Arter, J. (1996). *Performance criteria: the heart of the matter*. Ed. R. E. Blum & J. A. Arter. A handbook for student performance assessment. Alexandria, VA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- Alison Wolf. (2001). *Competence-based assessment. Competence in the learning Society*. New York: Peter Lang.
- Bob Carroll. (1994). *Assesment in physical education: A teacher's Guide to the issue*. London. The Flamer
- BSNP. (2007). *Panduan penilaian kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan*: Jakarta. Depdiknas
- Capel, S. And Piotrowski, S. (eds). (2000). *Issue in physical education*. London: Routledge Falmer.
- Crocker, L & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. New York: CBS College.
- Depdiknas .(2002). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- (2003). *Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani*. Jakarta: Ditjendikdasmen.
- Djemari Mardapi. (2004). *Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi*. Disampaikan pada seminar HEPI" Rekayasa Sistem Penilaian untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan" Yogyakarta 26-27 Maret.
-(2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Dewa Komang Tantra. (2009). *Penyempurnaan kurikulum*. Makalah Disampaikan di Institut Seni Indonesia Denpasar tanggal 10 Nopember
- Daur, V. Pangrazi, P.P. (1995). *Dynamic physical education for elementary school*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. (1991). *Essential of educational measurement*. New Jersey: Prentice-Hall, inc
- Gabbard. C., LeBlanc, E. & Lowy, S. (1994). *Physical education for children: building the foundation*. 2nd Ed., New Jersey: Prentice Hall.
- Gallahue, D. (1996). *Development physaical education for today's children*. Dubuque, IL: Brown & Benchmark.
- Garavan, T. & Mc. Guire, D. (2001). Competencies & workplace learning some reflecion on the rhetoric & the reality, *Journal of Workplace Learning*, vol. 13, N0 4, p. 144 – 164
- Hayton, G. & Wagner, Z. . (1998). Performance assessment in vocational education and training. *Australian and New Zealand Journal of Vocational Education Research*, vol 6, no. 1, pp. 69–85.
- Jewett, dan A. Nixon, J. (1995). *An Introduction to physical education*. Philadelphia: Saunders College.
- Johnson, R.L., Penny, J.A., & Gordon, B. (2009). *Assessing performance: designing, scoring, and validating performance task*. London: The Guilford Pres.

- Lichtenberg, J.W, et al. (2007). Challenges to the assessment of competence and competencies. *Article*. Professional Psychology: Research and Practice, Vol. 38, No. 5, pp 474–478.
- Lund, J.L & Mary Fortman Kirk. (2002). *Performance based assessment for middle and high school physical education*. Human Kinetics
- Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (1995). *Measurement and assessment in teaching*. Seventh Edition. Englewood Cliff: Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang di sempurnakan: Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Messick, S (1993). *Educational measurement*. Washington, DC: America Council on Education.
- Nitko, J., Anton & Brookhart, Susan.M. (2007). *Educational assessment for students*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Orlich D. dkk. (2007). *Teaching strategies: A guide effective instruction*. USA
- Pettifor, Bonie (1999). *Physical education methods for classroom teachers*, United States: Human Kinetics.
- Popham, W. James. (1995). *Classroom assessment*. Boston: Allyn & Bacon
- Patrick W. Miller. (2008). *Measurement and teaching*. USA. Library of congress.
- Rusli Lutan. (1998). *Belajar keterampilan motorik, pengantar teori dan metode*. Jakarta: P2LPTK Dirjend Dikti Depdikbud.
- (2001). *Mengajar pendidikan jasmani pendekatan pendidikan gerak di Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Olahraga: Depdiknas.
- Robert, P.P & Paul, W.D. (1997). *Dynamic physical education for secondary school education student*. Allyn and Bacon
- Smith, Alison. (2009). *The sewing book*. New York: DK Publishing.
- Schippman, J. S., Ash, R. A., & Carr, L., et al. (2000). The practice of competency modeling. *Personnel Psychology*, 53(3), 703-740.
- Schuwirth, L. W. T., Southgate, & L. J., Page. (2002). When enough is enough: A conceptual basis for fair and defensible practice performance assessment. *Journal Medical Education*, 36, 925-930.
- Stiggins, R.(1997). *The design and development of performance assessments*. *Educational Measurement: Issues and Practice* 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Scott, J. L. (1993). *Improving vocational curriculum: Cognitive achievement evaluation*. Georgia: The Goodheart-Willcox Company, Inc
- Taconis, R., Van der Plas, P., & Van der Sanden, J. (2004). The development of professional competencies by educational assistants in school-based teacher education. *Eruopan Journal of Teacher Education*, 27, 215-240.
- Thomas, J. Lee dan A.Thomas. (1998). *Physical education for children: concepts into practice*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Tomme, P.M & Wendt, J.C. (2003). Affective: Psycho-social of physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Oct 2003; 54, 8; Reaserch Library pg.66
- Tim Ferguson. (2002). *GCSE physical education a revision guide*. USA. Human Kinetics
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Asa Mandiri, Jakarta

- Vicki Worrell (2002) Assessing the cognitive and affective progress of children. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Sep; 2002; 73, 7; Research Library pg.29.
- Wiggins, G. (1993). *Assessing student performance*. San Francisco: Jossey Bass Publishers.
- Wenrich. R.C.(1974). *Leadership in administration of vocational education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Pub.Co .
- Wuest, D. & Bucher, C. (2009). *Foundations of physical education, Exercise science and sport (16th.Ed.)*. NY: McGraw-Hill.
- Yorkovich, S. A, Waddell, G.S, & Gerwig, R.K. (2008). Competency-based assessment systems: Encouragement toward a more holistic approach. Diambil pada tanggal 5 Januari 2010 dari:
http://spiritoforganization.com/documents/Waddell_Competency_BasedAssessment.pdf.
- Yoyoh Jubaedah. (2009). *Model penilaian keahlian tata busana berbasis kompetensi nasional di Sekolah Menengah Kejuruan. Disertasi*. Tidak dipublikasikan Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.